

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Belakangan ini isu intoleransi dan tindakan kekerasan baik secara fisik atau nonfisik seperti melalui verbal dan tulisan tengah melanda, termasuk di perguruan tinggi, yang pada akhirnya berakibat pada ancaman integrasi bangsa. Ditandai pula dengan sikap sentimen mahasiswa terhadap hampir pada semua tatanan kehidupan sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Hal tersebut sebagaimana disebutkan oleh Purwanto, dkk. (2009: 110) bahwa di media masa dan sosial, elektronik, dan internet dapat menemukan dan menyaksikan informasi tindakan kekerasan, intoleransi, dan mengarah pada disintegrasi bangsa yang dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat, termasuk kalangan pelajar.

Ada fakta yang mengkhawatirkan, secara nasional kaum pelajar termasuk yang sedang jadi sasaran gerakan radikalisme. Hal ini tentu sangat disayangkan karena dapat menyebabkan para pelajar kehilangan masa depan dan terseret intoleransi, fundamentalisme, ekstremisme, radikalisme, bahkan terorisme. Tahun 2014 di Bali terjadi kasus pelarangan penggunaan jilbab di SMP Negeri 1 Singaraja dan SMA Negeri 2 Denpasar. Pada 2019 juga sempat terjadi di SMA Negeri 8 Yogyakarta, disebabkan kepala sekolah mewajibkan peserta didiknya untuk turut serta pada perkemahan pada Hari Paskah. Awal 2020, seorang aktivis Kerohanian Islam (Rohis) SMA Negeri 1 Gemolong, Sragen, melakukan *bullying* pada aktivitas lain yang tidak berjilbab. Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) mencatat terdapat beberapa kasus intoleransi di sekolah, di antaranya larangan mengenakan jilbab di SMA Negeri 1 Maumere tahun 2017 dan kasus di SD Inpres 22 Wosi Manokwari tahun 2019, ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), diakses Senin, 11 Oktober 2021).

Beberapa hasil penelitian mengonfirmasi sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan, terhadap kelompok minoritas dan marjinal, sudah masuk pula pada buku teks pelajaran di perguruan tinggi. Pada institusi kampus, pemahaman radikalisme, ekstremisme, eksklusivisme di antaranya disebabkan oleh kegiatan yang dibalut keagamaan. Bahkan diperoleh data dari 7 Perguruan Tinggi

Negeri, mahasiswa telah terpapar paham radikalisme sebanyak 39%, (PPIM UIN Jakarta, 2017).

Berdasarkan hasil membaca, penulis menemukan tiga penyebab penyebaran paham radikal, sebagaimana hasil survei terakhir Wahid Foundation, yaitu dari guru spiritual, melalui kegiatan Rohani Islam (Rohis) atau kegiatan keagamaan semacamnya, dan akses internet, (<https://independen.id>, diakses Senin, 11 Oktober 2021). Fase remaja menuju dewasa awal menjadi peluang besar bagi penanaman nilai-nilai atau ajaran agama, hingga akan lebih cepat masuk dan terinternalisasi menjadi satu paham keagamaan, sebab fase ini adalah fase labil dan pencarian jadi diri. Tahun 2016 Wahid Foundation telah melakukan survei kepada kalangan aktivis Rohani Islam (Rohis) menunjukkan bahwa 86% aktivis Rohis di SMA ingin berjihad ke Suriah. 60% responden setuju jika hari ini datang dan berjihad ke Suriah, dan 68% setuju jika dilakukan pada masa yang akan datang. Data tersebut pun mengungkapkan sekira 41% responden menyetujui jika umat Islam bergabung dalam satu kesatuan sistem pemerintahan khalifah, (<https://www.beritasatu.com>, diakses Senin, 11 Oktober 2021).

Ternyata kaum atau kelompok radikal banyak menghabiskan waktu dan berselancar di internet. Mereka menjadikannya sebagai media dan strategi yang baik dalam melakukan penyebaran. Melalui akses terbuka misalnya lewat Facebook, Twitter, Instagram, dan atau YouTube masih bisa di-*counter*, namun sulit jika menggunakan yang tertutup, misalnya Line dan Whatsapp lebih cepat merasuk dan memengaruhi. Hal tersebut sama halnya disampaikan oleh Inayah Wahid, seorang pemerhati dan pegiat sosial di Wahid Institut. Masyarakat Indonesia pun cenderung memiliki sikap apatis, artinya tidak berupaya untuk benar-benar mengonfirmasi kebenaran suatu berita atau informasi yang bersebaran di dunia maya/internet, melainkan langsung *share* saja, dan fenomena ini menjadi sasaran empuk bagi mereka dalam menyebarkan dan *goals*-nya isu-isu yang dimaksud, (Sunarto, 2017: 130).

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) secara teologis, untuk menjadikan mahasiswa yang memiliki tingkat keyakinan pada Allah SWT. pada puncak tertinggi, memiliki tingkat intelektual

keberagaman yang luas, serta terimplemenatsi menjadikan manusia yang memiliki karakter baik (*good character*). Di antara karakter baik yang harus melekat, terinternalisasi pada mahasiswa adalah karakter moderat, bijaksana, dan toleran pada internal dan ekstrenal umat beragama. Pluralisme di Perguruan Tinggi Umum sudah menjadi fenomena yang tidak bisa dielakan lagi, hal tersebut dilatarbelakangi oleh suku bangsa, etnis, agama, organisasi, adat istiadat dan sebagainya. Termasuk dalam internal beragama, memiliki keberagaman yang kompleks, dengan kekhasan organisasi yang berbeda-beda pada ranah ideologi dan aplikasi ritual keagamaan, dengan keragaman tersebut Islam menghendaki tetap bersatu dan menjadi manusia yang *rahmah*.

Islam menghendaki kehidupan yang aman, damai, bahagia, sejahtera dan menyayomi semua makhluk Allah terutama manusia, *islam rohmatan lil'alamin*. Konsep Islam menjadi rahmat bagi semesta alam salah satunya mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, arif dan bijaksana, moderat, termasuk menjaga persatuan dan kesatuan. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Ali-Imran: 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk, (Alquran dan Terjemah, 2008: 63).

Isi Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa hendaknya setiap muslim/mah memiliki pegangan yang utama dan teguh pada agama dan ajaran Allah yaitu Alquran dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Allah pun melarang berpecah belah dari agama Allah, sebagaimana kisah yang lalu perpecahan golongan Aus dan Khajraj yang selalu bermusuhan sebelum datangnya ajaran Islam. Begitupula intisari yang terdapat dalam Tafsir Al Misbah, agar senantiasa berpegang teguh pada agama Allah dan tetap menciptakan persatuan dan kesatuan,

karena Allah melarang berbuat sesuatu yang mengarah pada perpecahan, kisah perpecahan yang terlukis dalam Alquran yang terjadi pada masa lampau harus dijadikan pelajaran untuk tidak dilakukan. Maka, Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan petunjuk-petunjuk untuk tepap menyatukan hati, dan ikatan luar supaya tetap saling mencintai tanpa ada perpecahan yang sebenarnya jika terjadi akan menuju titik kecelakaan dan menuju jurang neraka dan Allah membencinya. Berkat kasih sayang Allah pula lah manusia bisa bersatu dan berkasih sayang, hendaknya nilai-nilai itu diimplementasikan oleh manusia dalam kehidupan, (<https://tafsirq.com>, diakses Senin, 15 November 2021).

Allah SWT. befirman pula dalam Q.S. Al-Baqarah: 143, pada potongan ayat tersebut menginspirasi manusia untuk selalu bersikap dan bertindak tidak berlebih-lebihan, melainkan selalu mengambil jalan tengah dan penuh kebijaksanaan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ....

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, (Alquran dan Terjemah, 2008: 22).

Penjelasan dalam tafsir Jalalain di antaranya adalah bahwa Allah SWT. telah membimbing dan membawa manusia umat Nabi Muhammad Saw. sebagai pengikut beliau yang terkategori “pertengahan”, yaitu adil dan umat pilihan. Begitu pula dalam Tafsir Al Misbah bahwa atas dasar Allah SWT. umat Nabi Muhammad Saw. menjadi umat terbaik yang telah mendapatkan petunjuk dan Allah merestui agama Islam yang dianut, sehingga ajaran sebelum yang dibawa Nabi Muhammad Saw. ditinggalkan karena sudah diganti, (<https://tafsirq.com>, diakses Senin, 15 November 2021).

Iman Bukhari meriwayatkan hadis dari Rasulullah Muhammad Saw. bahwa amal seseorang itu tidak akan dapat menyelamatkan dirinya, kecuali hanya Allah dengan Rahmat-Nya. Lalu Allah SWT. memerintahkan untuk menyempurnakan niat dan memerintahkan agar dalam setiap melakukan amalan tidak berlebih-lebihan atau profesional saja sehingga tidak menjadi bosan. Lalu jika berjalan, lakukan secara seimbang hingga mencapai tujuan, (Al Jami' al-Shahih

Bukhari, 1987). Begitu pula Rasulullah Saw. pernah menyampaikan dalam hadis lain, “Ibn Abbas berkata: Rasulullah Saw. bersabda: ‘Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama”, (Ahmad, 1986: 1008).

Berdasarkan hadis di atas memberikan informasi bahwa perjalanan yang harus dilakukan umat Rasulullah Saw. dalam mengarungi hidup ini harus senantiasa mengambil jalan tengah. Dalam hadis yang kedua, bahwa Rasulullah Saw. pun melarang bersikap berlebihan atau melampaui batas pada perkara apapun, sebab informasi umat terdahulu yang melampaui batas dibinasakan oleh Allah SWT. Prinsipnya, bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan untuk senantiasa bersikap dan berperilaku memberikan jalan tengah, berkeadilan, bijaksana, dan *mengenakan* bagi semua pihak, termasuk bagi diri pribadi.

Di kota Bandung terdapat banyak perguruan tinggi umum negeri dan swasta dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya, tentu menjadi kekhasan tersendiri dari berbagai aspeknya. Salah satu aspek yang menjadi sorotan adalah konsep implementasi hingga internalisasi nilai-nilai moderasi bergama di perguruan tinggi tersebut, selain pelaksanaan visi *islam rahmatan lil'alam* juga sebagai pengejawantahan program pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan bersinergis bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Salah satu perguruan tinggi umum negeri dan merupakan politeknik negeri adalah Politeknik Negeri Bandung atau dikenal dengan Polban. Berdasarkan studi pendahuluan wawancara kepada salah satu dosen di Polban, selain melalui pembelajaran pada mata kuliah pendidikan agama, ada yang menarik dan unik dalam proses implementasi dan internalisasi nilai-nilai modersi beragama di perguruan tinggi tersebut, yaitu program “Metagama” yang merupakan singkatan dan kepanjangan dari Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama. Metagama mulai dicetuskan dan dilaksanakan pada tahun 2016.

Metagama kepanjangan dari Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama, yaitu sebuah kegiatan yang menjadi program unggulan pembinaan pendidikan karakter keagamaan, khususnya karakter moderat dan toleran di Politeknik Negeri Bandung. Hal ini selain sebagai upaya pembinaan karakter

mahasiswa yang menjadi amanat Undang-undang dan tujuan sistem pendidikan nasional, juga merupakan implementasi program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi tentang program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Ditambah pula sebagai implementasi program nasional Kementerian Agama yaitu moderasi beragama pada setiap institusi di bawah Kementerian Agama dan mitra Kementerian Agama. Juga merupakan komitmen dari institusi Politeknik Negeri Bandung yang tercantum dalam *statuta* Pasal 3 poin B tentang misi Polban yang salah satunya adalah menjadikan lulusan bermoral.

Pengembangan pendidikan karakter melalui program Metagama ini memuat konsep-konsep pembinaan karakter mahasiswa dengan penekanan pada pembinaan karakter spiritual dan sosial mahasiswa, misalnya penguatan ibadah ritual wajib dan sunah, juga menekankan pada nilai-nilai sosial seperti saling menghargai, menghormati, cinta lingkungan, dan menerima keberagaman. Kegiatan Metagama yang dilaksanakan di Politeknik Negeri Bandung, selain mempunyai kedudukan sebagai program pendidikan parakter, juga merupakan bagian integral dari perkuliahan Pendidikan Agama di kelas, karenanya kegiatan Metagama berada di bawah Pembantu Direktur Bidang Kemahasiswaan dan Bidang Akademik. Berdasarkan Keputusan Direktur Politeknik Negeri Bandung, nilai dari kegiatan Metagama berpengaruh sebesar 20% terhadap nilai akhir mata kuliah Pendidikan Agama Politeknik Negeri Bandung pada setiap semesternya, (Keputusan Direktur Polban No. 0199/PL1/DL/2017).

Berdasarkan studi pendahuluan melakukan wawancara dengan dua orang dosen, program tersebut di antaranya dilatarbelakangi oleh fenomena pada mahasiswa yang diduga memiliki pemahaman yang radikal dan fundamentalis pada salah satu golongan yang berimplikasi pada sikap dan tindakan. Pernah ditemukan ada kelompok pengajian yang dianggap memiliki pemahaman fundamentalis dan tidak menghormati perbedaan ajaran kelompok lain. Mengajak orang lain untuk bergabung bersama kelompoknya melalui opini dan doktrin yang diberikan menyalahkan kelompok lain yang dianggap salah dan tidak sesuai ajaran Rasul *alias bid'ah*, itu terjadi dalam internal beragama. Begitupula antar umat



beragama, pernah ditemukan ada sikap saling tidak menghargai antar umat beragama, sebagai contoh saat berkegiatan bersama dengan melakukan ritme ibadah hanya memerhatikan satu agama, misalnya ketika doa tidak dipimpin sesuai agama dan keyakinan masing-masing, melainkan secara khusus satu agama, (Wawancara dengan Dr. Waway Qodratullah Suhendar, M.Ag., Selasa: 05 Oktober 2021).

Begitu pula penuturan dosen lain, ditemukan pula fenomena mahasiswa yang sudah tergabung pada salah satu organisasi mahasiswa tertentu dan memiliki pemahaman bahwa belajar agama harus di tempat kelompoknya dan tidak boleh terkontaminasi pembelajaran dari luar karena mahasiswa tersebut masuk pada kelompok *Manhaj Salaf*, oleh karena itu setiap mata kuliah Pendidikan Agama Islam selalu beralasan izin keluar dan lama, ketika diajak komunikasi demikian infomasinya, dan setelah dijelaskan bahwa nilai mata kuliah PAI tidak akan dikeluarkan, maka dia mengikuti pembelajaran. Kasus berikutnya adalah ada mahasiswi yang tidak mau satu kelompok atau berbaur dengan mahasiswa, ternyata pemahaman dan keyakinan itu adalah hasil dari didikan yang ditekankan oleh gurunya bahwa dilarang bergaul dengan lawan jenis yang berbeda kelompok, karena dia (mahasiswi itu) dianggap sebagai titisan Imam Mahdi sebelum Imam Mahdi ada pas menjelang hari kiamat nanti. “Terus kalau izin salat zuhur selalu lama, sampai teman yang sekelasnya menyampaikan dia salat 100 rakaat untuk tebusan dosa, karena nabi salatnya lama”, (Wawancara dengan Hikmah Maulani, M.Pd., Jumat: 08 Oktober 2021).

Fenomena lain saat pembelajaran adalah adu argumentasi yang menjurus pada kekerasan verbal karena kadangkala tidak seirama dengan pendapat masing-masing mahasiswa. Penting untuk memahami bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dalam proses pembelajaran. Namun, ketika adu argumentasi berubah menjadi kekerasan verbal, hal tersebut dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk pertukaran ide yang positif. Kekerasan verbal dapat merugikan tidak hanya hubungan antar-mahasiswa, tetapi juga atmosfer keseluruhan dalam kelas. Dosen dalam hal ini sebagai penanggung jawab dan pengelola kelas, pada akhirnya memberikan penguatan pemahaman dan memberikan solusi jalan tengah

untuk mencairkan suasana dan tentunya menyampaikan keilmuan dalam perpektif Islam, (Wawancara dengan Syaepul Manan, M.Pd., Jumat: 08 Oktober 2021).

Peneliti pun melakukan beberapa kali observasi awal melihat dan mengamati pola perilaku alamiah mahasiswa Polban ketika berada di lingkungan kampus. Ditemukan beberapa fenomena, yaitu mahasiswa sering dijumpai berkata kasar dan kotor terhadap sesama teman dan saling menimpa satu sama lain. Mahasiswa mengatakan “anjing” sebagai pengganti nama teman yang disebutnya, juga “sia”, “goblog dan maneh” dalam bahasa Sunda. Hal tersebut menggambarkan sikap dan perilaku saling tidak menghargai dan menghormati atas kemuliaan individu. Gejala lain yaitu saling menghina-*ledek* logat bahasa yang yang diutarakan, misalnya mahasiswa Sunda terhadap mahasiswa yang berasal dari Jawa yang dianggap *medok*.

Begitu pula antar umat beragama, seperti bercanda namun hakikatnya itu dilarang, dijumpai mahasiswa muslim mengolok “Buat apa jadi Kristen, lebih baik masuk muslim dan kita Jumat dan mahasiswa nonmuslim pun menimpa dengan mengajak hadir pada acara natalan”, (Vindryanti, Selasa: 05 Oktober 2021). Hal tersebut menunjukkan sikap intoleran. Hal tersebut menunjukkan adanya situasi di antara penganut berbagai agama terdapat tindakan yang seolah-olah dilakukan secara santai atau bercanda, tetapi sebenarnya dilarang atau tidak disarankan. Mengolok-olok dengan mengatakan bahwa menjadi Kristen tidak bermanfaat, dan sebaliknya, lebih baik bergabung menjadi muslim agar bisa melakukan salat Jumat bersama. Seiring dengan itu, mahasiswa nonmuslim juga terlibat dalam tindakan serupa dengan mengundang penganut agama lain untuk menghadiri perayaan Natal. Dengan kata lain, mencerminkan situasi ada ketidaksetujuan atau ejekan antarumat beragama yang dapat memicu konflik.

Pemaparan di atas menjadi deksripsi utama masalah, dan dirumuskan pada identifikasi berikut ini:

1. Adanya fenomena masalah plurarisme di perguruan tinggi umum semakin tinggi;
2. Adanya kaum pelajar-mahasiswa menjadi sasaran gerakan radikalisme, intoleransi, ekstremisme, fundamentalisme, liberalisme, bahkan



terorisme melalui kegiatan yang dibingkai dengan dalih keagamaan, termasuk di Polban;

3. Ditemukan adanya kelompok pengajian mahasiswa yang dianggap memiliki pemahaman fundamentalisme dan tidak menghormati pemahaman dan ajaran kelompok lain, termasuk *membid'ahkan*;
4. Adanya fenomena sikap saling tidak menghargai antar umat beragama, contohnya ketika doa tidak dipimpin sesuai agama dan keyakinan masing-masing, melainkan secara khusus satu agama tertentu;
5. Adanya mahasiswa yang tidak mau berbaur-bergabung dengan yang lainnya, karena hasil doktrin ajaran kelompok-organisasi yang melarang; dan
6. Adanya mahasiswa yang menganggap dirinya titisan Imam Mahdi dan akan datang menjelang hari kiamat, dengan perilaku keagamaan misalnya salat yang selalu lama dan saat perkuliahan berlangsung;
7. Adanya mahasiswa tidak saling menghormati antar sesama dengan penyebutan nama bahasa binatang dan kasar, “anjing”, “goblog” dan mengejek logak bahasa pada etnis yang berbeda;
8. Adanya mahasiswa saling tidak menghormati keyakinan antar umat beragama dan menjadikan *lelucon* untuk berpindah agama dan saling melaksanakan ajaran agama lain.

Urgensi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Metagama di Polban dapat membantu menciptakan lingkungan kampus yang inklusif. Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, setiap individu tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan, dapat merasa diterima dan dihargai di lingkungan kampus. Polban sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama membantu membentuk mahasiswa memiliki sikap moderat, saling menghormati, dan dapat beradaptasi dalam lingkungan kampus yang beragam. Dunia kerja saat ini pun cenderung multikultural dan multireligius, dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Polban dapat membantu mahasiswa untuk lebih siap menghadapi tantangan dalam dunia kerja yang beragam

pula. Polban sebagai kampus vokasi dapat mampu menciptakan lingkungan yang ramah terhadap keberagaman dan sekaligus dapat meningkatkan citra institusi, institusi yang dihargai sebagai tempat yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama sehingga akan lebih menarik bagi calon mahasiswa dan mendapatkan dukungan positif dari masyarakat. Fase remaja menjadi waktu yang tepat bagi penerapan doktrin radikalisme, fundamentalisme, ekstremisme, dan bahkan terorisme. Tunas unggul tersebut hendaknya dijaga dan dirawat karena menjadi subjek penting bagi masa depan bangsa, negara, agama, dan dunia, karena mereka adalah calon pemimpin masa depan.

Program Metagama dianggap sebagai alternatif solusi implementasi dan internalisasi nilai-nilai karakter di Polban, terutama karakter moderat, religius, saling menghargai, persaudaraan, kebersamaan, respek, persatuan, dan sebagainya. Proses itu dijalani bersama sejak awal kegiatan *Grand Opening Metagama*, proses mentoring mingguan, dan hingga akhir dan *closing* kegiatan. Untuk mencegah paham-paham negatif sebagaimana telah diuraikan di atas dan untuk menciptakan suatu tatan kampus yang berkualitas dengan memprioritaskan program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, Polban dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk mahasiswa yang cerdas, toleran, dan siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang beragam melalui Metagama. Oleh karena itu, kiranya perlu kajian mendalam tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama baik pada internal dan atau eksternal umat beragama di perguruan tinggi umum. Penulis berusaha mengungkap hal dimaksud melalui penelitian tentang program Metagama di Politeknik Negeri Bandung, yang pada akhirnya dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi sekaligus ilmu dan pengetahuan serta model percontohan bagi perguruan tinggi atau lembaga lain.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, rumusan masalah dideskripsikan melalui pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apa kebijakan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Metagama di Politeknik Negeri Bandung?

2. Apa saja program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Metagama di Politeknik tersebut?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Metagama di Politeknik tersebut?
4. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Metagama di Politeknik tersebut?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Metagama di Politeknik tersebut?
6. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Metagama di Politeknik tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Kebijakan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Metagama di Politeknik Negeri Bandung;
2. Program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Metagama di Politeknik tersebut;
3. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Metagama di Politeknik tersebut;
4. Evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Metagama di Politeknik tersebut;
5. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Metagama di Politeknik tersebut; dan
6. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Metagama di Politeknik tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendidikan, khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Bagi kalangan akademisi, praktisi, serta mahasiswa Program Pascasarjana Doktorat Pendidikan

Islam Konsentrasi Ilmu Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Secara praktis penulis berharap agar hasil penelitian ini berguna untuk:

1. Lembaga Perguruan Tinggi

Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di Politeknik Negeri Bandung yang dijadikan lokus penelitian, dan umumnya bermanfaat bagi perguruan tinggi umum lainnya.

2. Dosen PAI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dosen PAI dalam mengelola pembelajaran agama di luar kelas tentang penanaman nilai-nilai karakter moderasi bergama pada perguruan tinggi umum, khususnya di Politeknik Negeri Bandung.

3. Peneliti

Sebagai upaya penguatan dan penambahan ilmu pengetahuan baru tentang konsep internalisasi nilai-nilai moderasi bergama di perguruan tinggi umum melalui program keagamaan di luar kelas yaitu Metagama.

4. Masyarakat

Penelitian ini akan memberikan informasi data dan kebaruan bagi masyarakat sehingga mutu pengelolaan pembelajaran agama secara ekstrakurikuler khususnya tentang konsep internalisasi nilai-nilai moderasi bergama dapat terwujud dengan baik, pada akhirnya masyarakat akan memberikan kepercayaan penuh pada institusi dan berkolaborasi, berpartisipasi dalam peningkatan keberhasilan visi dan misi tersebut.

## **E. Kerangka Berpikir**

Penghayatan adalah kata substansi lain dari internalisasi. Juga diartikan sebagai proses terhadap suatu dontrik, ajaran nilai sehingga menjadi satu kesatuan kesadaran dan keyakinan, sikap dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, (<https://kbbsi.web.id/internalisasi>, diakses 20 Juni 2021). Internalisasi adalah proses dalam diri individu dalam menerima dan menjadi bagian dirinya secara utuh

tentang segala sesuatu, mislanya perasaan, keinginan atau hasrat, pemeliharaan nilai, norma yang terdapat dalam kelompoknya, (Anonime, 1989: 197). Definisi tersebut senada dengan ungkapan Tafsir (2006: 229) bahwa internalisasi ialah proses upaya seseorang untuk memasukan pengetahuan dalam diri (*knowing*) dan pembiasaan melaksanakan keterampilan (*doing*). Dengan kata lain, internalisasi adalah upaya dan proses membumikan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan pada pribadi atau kelompok hingga muncul sebagai sikap yang kokoh dan terwujud dalam perilaku sebagai kebiasaan dan karakter atau kepribadian.

Nilai memiliki takrif yang banyak yaitu berguna, bermanfaat, benar, termasuk berlaku, itulah arti dari Bahasa Latin *valare* yang dalam Bahasa Inggris *value*. Nilai dianggap sebagai sesuatu yang berguna dan disepakati oleh individu dan kelompok sebagai acuan dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku pada skala sempit dan atau luas. Sutarjo (2017: 56) berpendapat bahwa nilai yang ada adalah representatif seseorang atau sekelompok orang yang sebelumnya sudah dijadikan sebagai suatu keyakinan kuat dianggap benar dan terbaik-terpilih, oleh karena itu akan bersikap dan berperilaku sesuai nilai yang dianut. Nilai merupakan keyakinan abadi yang sudah terinternalisasi dalam diri yang kemudian akan menjadi rujukan diri dalam berperilaku dan sebagai tujuan akhir dari berkepribadian yang ukuran indikatornya dipandang baik atau buruk berdasarkan kesepakatan sosial-komunal. Pendapat tersebut diungkapkan Rokeach (1973) dalam Iwan (2017: 5), bahkan nilai itu dijadikan sebagai suatu harga mahal yang tidak ternilai harganya.

Kata moderasi yang menjadi keseharian dalam Bahasa Indonesia diserap dari kata *moderation* Bahasa Inggris, yang bermakna sikap pertengahan, sedang, tidak berlebihan dan memihak, melainkan moderat. Oleh karena itu, moderasi dengan kata lainnya sikap moderat merupakan sikap yang menjadi perilaku atau perbuatan yang wajar tetap berada pada koridor-jalur yang sesuai, (<https://kbbi.web.id/internalisasi>, 20 Juni 2021).

Kata “beragama” diambil dari Bahasa Sanskerta yaitu, kata dasar agama, yaitu “a” berarti tidak, “gama” berarti kacau, maka orang yang beragama hidupnya tidak akan kacau. Beragama adalah proses melaksanakan ajaran agama sesuai

peintah tuhan dan utusan tuhan melalui kitab sucinya, supaya hidupnya tidak kacau, melainkan selamat, tentram dan bahagia dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah proses menanamkan secara mendalam dan menguatkan nilai-nilai moderasi sehingga terpatri dalam jiwa, menjadi pengetahuan dan kesadaran sikap, diwujudkan melalui tindakan nyata yang selalu mengambil jalan tengah dan bijaksana sesuai tuntutan agama sehingga hidup penuh dengan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Keterukuran keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut melalui indikator yang telah disepakati, sehingga tujuan hidup manusia beragama benar-benar terbukti kebenarannya.

Sebagai alat ukur tentang proses internalisasi, menurut Muhaimin (2004: 173) bahwa dalam proses internalisasi nilai pada kelompok terdapat tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai yang merupakan pemberian informasi mengenai baik, kurang baik, dan tidak baik hingga informasi atau pengetahuan tersebut diterima; kemudian tahap transaksi nilai yaitu tahapan responsip pada apa yang diberikan hingga terjadi komunikasi timbal balik dua arah, selain menerima juga adanya respon dan pengorganisasian nilai; dan tahap transinternalisasi yaitu proses akumulasi menjadi pembakuan dan karakterisasi nilai. Anderson dan Krathwohl (2010: 35) pun menyebutkan tahap-tahap internalisasi nilai yang menjadi indikatornya, yaitu *receiving* yaitu tahap penerimaan rangsangan dari luar-eksternal; *responding* yaitu sebuah tanggapan atas pengaruh luar; *valuing* yaitu memebrikan penilaian atas pengaruh luar; *organization* yaitu proses mengorganisasikan atau memadukan beberapa aspek pengaruh menuju titik penyimpulan pribadi; *and characterization* yaitu proses internalisasi akhir dan baku menjadi karakteristik pribadi dan melekat suatu kepribadaian dan karakter. Itu semua merupakan tahapan secara sistematis yang terjadi prosesnya pada setiap individu, dan menjadi integral nilai kelompok.

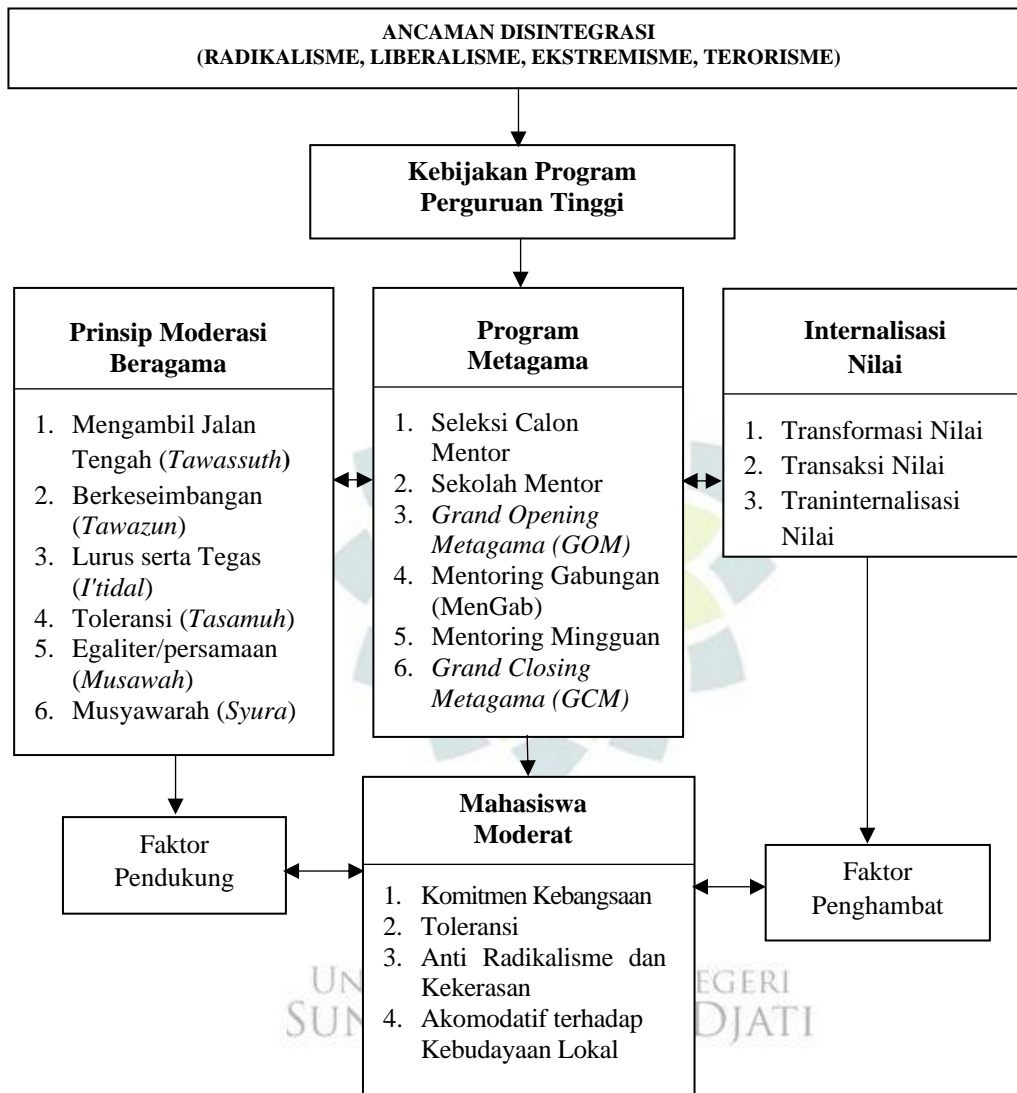
Proses internalisasi moderasi beragama meniscayakan memenuhi prinsip-prinsip, sebagaimana itu tertuang dalam Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam sesuai dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal



Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 (5-6), yaitu ada enam prinsip yang terdiri dari *tawasuth* yaitu selalu mengambil jalan tengah; *tawazun* yaitu berkeseimbangan dalam bersikap dan berperilaku; *i'tidal* yaitu lurus, tegas, dan berkeadilan; *tasamuh* yaitu saling menghargai, menghormati, dan bertoleransi; *Musawwah* yaitu sikap persamaan dan merasa sama antar sesama dan di sisi tuhan; dan *Syuro* yaitu prinsip bermusyawarah dalam segala urusan.

Sementara itu, dalam surat keputusan yang sama juga terdapat indikator moderasi beragama sebagai ciri atau tanda bahwa seseorang memiliki sikap dan perilaku moderat. Di antaranya yang pertama adalah Komitmen Kebangsaan, yaitu suatu komitmen diri pada negara Indonesia yang berpegang teguh pada pilar Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI sebagai harga mati. Kedua Toleransi, yaitu sikap dan perilaku saling menghargai dan menghormati akan keberagaman yang ada, termasuk keterbukaan menyikapi keberagaman tersebut pada seluruh tatanan kehidupan, misalnya aspek agama-keyakinan, adat istiadat-budaya, dan hal lainnya. Ketiga adalah Anti Radikalisme dan Kekerasan, yaitu suatu sikap dan perilaku yang membenci perilaku radikalisme dan kekerasan baik secara tindakan, verbal, dan atau tulisan atas keberagaman yang ada pada individu atau kelompok. Keempat yaitu Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal, yaitu sikap dan perilaku menerima atas kebudayaan lokal yang ada sesuai konteks Indonesia dan daerah masing-masing selama itu semua sesuai dengan prinsip dan dasar syariat Islam, hingga diakomodasi menjadi suatu perilaku keberagamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara ilustratif digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1  
Kerangka Berpikir

Adapun kerangka teori penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### 1. *Grand Theory* Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai yaitu segala sesuatu yang dianggap penting dan mendasar yang kemudian dijadikan sebagai pegangan bersikap dan berperilaku dalam kehidupan. Oleh karena, internalisasi nilai akan dialami seseorang mulai dari proses penerimaan, merespon, menilai, mengorganisasikan, hingga menjadi ciri khas nilai dan kepribadian yang diwujudkan dalam perilaku dan

karakter, (Krathwohl, 1980: 35) yang terproses pula melalui tahapan eksternal yaitu tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, (Muhaimin, 2004: 173). Ahmad Tafsir pun mengungkapkan bahwa internalisasi nilai dimulai dari proses memasukan pengetahuan dan keterampilan hingga dilaksanakan, (Tafsir, 2006: 229). Internalisasi nilai adalah segala upaya dan proses memasukan, menanamkan, mendalami, menguatkan, dan menjadikan tetap adanya melekat tentang standar aturan yang merupakan sesuatu yang berharga hingga menjadi kepribadian (*personality*) yang diwujudkan pada tindakan nyata/perilaku.

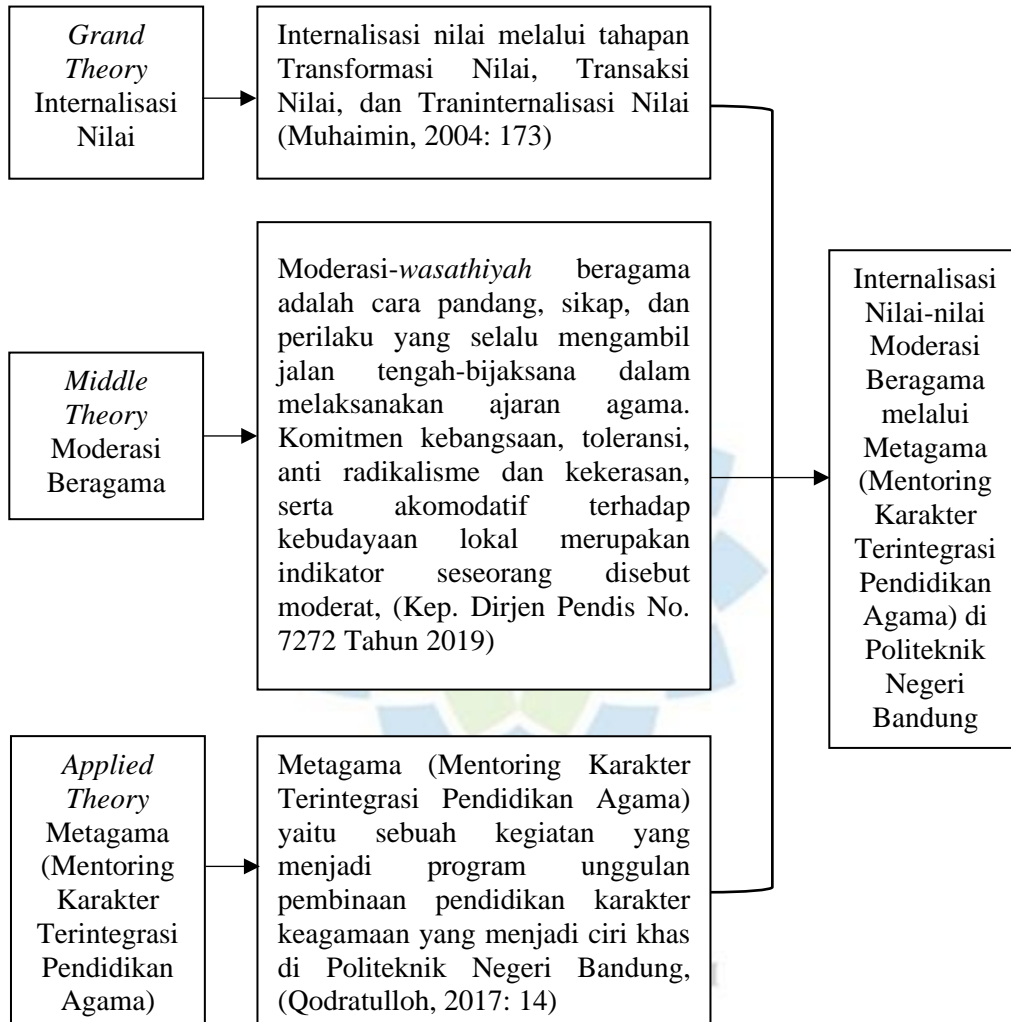
## 2. *Middle Theory* Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah-bijaksana dalam melaksanakan ajaran agama. *Wasathiyyah* adalah nama lain tentang moderasi yaitu mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama adalah sikap bijaksana yang berimplikasi pada perilaku beragama yang moderat, (Keputusan Dirjen Pendis No. 7272 Tahun 2019).

## 3. *Applied Theory* Metagama (Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama)

Metagama singkatan dari Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama yang merupakan sebuah kegiatan mentoring karakter berbasis pendidikan agama dengan tujuan menjadikan mahasiswa memiliki wawasan, keterampilan, dan pengamalan beragama yang baik dan moderat yang merupakan program unggulan pembinaan pendidikan karakter keagamaan dan menjadi ciri khas di Politeknik Negeri Bandung, (Qodratulloh, 2017: 14).

Lebih jelas mengenai kerangka teori yang telah diuraikan di atas, disajikan dalam bagan berikut:



Bagan 1.2  
Kerangka Teori

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna sebagai bukti dan data bahwa penelitian yang dilakukan sekarang benar-benar baru, tidak sama, dan tentu menghindari plagiarisme. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan, yaitu:

1. Wildan Hefni. (2020). *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Jurnal Bimas Islam Vo. 13 No. 1 Kementerian Agama Republik Indonesia.

Masalah utamanya adalah ruang digital dijadikan sarana publikasi narasi-narasi yang dimanfaatkan oleh kelompok tertentu dalam menyebarkan dan memengaruhi orang lain supaya masuk pada liberalisme, radikalisme dan tribalisme dari pola pluralisme yang ada. Hasil penelitiannya adalah bahwa perguruan tinggi keagamaan Islam dinilai sebagai laboratorium penyebaran moderasi beragama melalui ruang digital yaitu sebagai penyeimbang informasi yang kontra narasi. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu lokus penelitian antara PTKAI dengan PTU, lalu dari segi ruang objek adalah digital dan ril/nyata. Kebaruan penelitian ini adalah adanya suatu program yang unik-Metagama dan bersifat pluralis dan toleran. Aspek persamaannya adalah sama-sama meneliti sebuah objek kajian dengan tujuan menghasilkan pola dan bentuk menjadi seorang yang moderat.

2. Yedi Purwanto, dkk. (2019). *Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, pada Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Penelitian tersebut dilatarbelakangi kemajemukan masyarakat Indonesia dan khusus mahasiswa yang terdapat di Universitas Pendidikan Indonesia. Keberagaman tersebut menjadi salah satu pemicu konflik. Hasil penelitian yang berlokus di UPI menunjukkan bahwa proses internalisasi moderasi beragama melalui pengaturan kurikulum mata kuliah, metode perkuliahan yang dirancang, adanya tutorial dan seminar *screening* wawasan dalam bentuk tulis dan lisan sebagai evaluasi yang dilakukan. Perbedaan dengan penulis terletak pada sistem kurikuler dan ekstrakurikuler subjek penelitian, yaitu pengembangan pembelajaran PAI di luar kelas kurikuler. Persamaannya, sama-sama pengembangan karakter moderat yang harus dimiliki oleh mahasiswa, namun strategi yang berbeda.

3. Heri Gunawan, dkk. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung*, pada Jurnal Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal.

Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis pada lembaga pendidikan yang bersifat inklusi dan dalam kurikulumnya menerapkan pembelajaran yang memiliki nilai-nilai moderasi dalam beragama pada mata

pelajaran PAI. Pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian yaitu bahwa implementasi dalam mengimplemetasikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui mata pelajaran PAI dan dikembangkan melalui pembinaan keagamaan. Adapun strateginya disiapkan mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Perbedaan dengan penelitian penulis terlebih pada subjek dan lokus penelitian, yaitu antara pelajar menengah atas dan perguruan tinggi, selain itu sistem lembaga inklusif dan lembaga pendidikan pada umumnya. Selain itu, peneliti telah memiliki alat sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yaitu program Metagama.

4. Wawan Hernawan, dkk. (2018). *Gerakan Islam Moderat di Jawa Barat. (Pandangan Lima Ormas Islam Moderat terhadap Kasus Intoleransi)*. LP2M UIN Bandung.

Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena keberagaman internal umat Islam di Jawa Barat melalui adanya organisasi masyarakat keislaman yang memiliki banyak perbedaan/khilafiyah pada persoalan fikih-pengamalan beribadah yang acapkali menimbulkan permasalahan hingga perpecahan secara internal beragama. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti ini berupaya mengungkap bagaimana pandangan ormas NU, Muhammadiyah, Persis, PUI, dan Jami'atul Washliyah tentang intoleransi dan meminimalisir hambatan-hambatannya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai hari ini kelima ormas tersebut masih dipercaya sebagai agen dalam menegakkan moderasi beragama pada masyarakat, khususnya di tengah-tengah informasi Jawa Barat dianggap sebagai provinsi yang intoleran. Perbedaan peneliti dengan hasil penelitian ini terletak pada subjek dan skalanya-lokus. Adapun metodologi dan pendekatan sama. Skala penelitian yang penulis lakukan hanya satu komunitas lembaga kampus dan bersifat vokasi, namun lingkup di atas adalah skala Jawa Barat (provinsi). Kemudian, objeknya adalah kalangan anggota organisasi Islam, sementara yang penulis lakukan pada mahasiswa dan perwakilan civitas kampus.

5. Ahsanul Khalikin. (2016). *Toleransi Beragama di Kabupaten Poso*. Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol. 15 Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI.



Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh keingintahuan situasi kebergamaan masyarakat kabupaten Poso pasca konflik tahun 1998-2001. Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bahwa sebelum konflik masyarakat Poso sudah memiliki falsafah Sintuwu (bersatu-persatuan) dan Masoro (kuat), dan falsafah itu berupaya dikembalikan marwahnya pasca konflik dan sebagai solusi waktu konflik sebagai masyarakat yang harus bersatu dan kuat. Persamaan penelitian dengan penulis yaitu pada upaya melakukan transformasi pada perilaku yang baik, toleran yang merupakan bagian dari moderasi beragama. Begitu pula pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif. Sementara perbedaannya terletak pada skala objek, yaitu masyarakat luas yang pernah mengalami konflik, namun penulis pada kalangan khusus pelajar yaitu mahasiswa dengan segala dinamikanya di kampus hingga mengungkap metodologi penanaman nilai karakter moderat melalui suatu program unggulan kampus.

6. Ahmad Munir Mufi, dkk. (2023). *Internalization of Religious Moderation Values: Active Tolerance and Social Harmony in Education in Indonesia*. Jurnal el-Tarbawi Vo. 16 No. 1 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kekerasan atas nama agama, sehingga penting diterapkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat khususnya di sekolah, sehingga sekolah perlu memiliki strategi spesifik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis berbasis studi pustaka dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap yang seimbang dan pertengahan dalam mengimplementasikan ajaran agama dan sangat penting diterapkan kepada peserta didik di sekolah dalam upaya menumbuhkan sikap dan perilaku toleran antar internal dan eksternal umat beragama melalui tiga tahapan internalisasi nilai yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai melalui pengembangan kurikulum formal dan tersembunyi. Persamaan penelitian dengan yang dilakukan peneliti yaitu pada aspek internalisasi moderasi beragama, namun ruang lingkup yang berbeda. Demikian pula aspek pendekatan penelitian

sama-sama kualitatif, namun yang membedakan metode yaitu antara deskriptif analitis dengan etnografi.

7. Andi Saefulloh Anwar, dkk. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. 5 No. 8: STKIP Yapis Dompus Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini mendalami internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada abad ke-21 melalui pemanfaatan media sosial. Sikap moderat diidentifikasi sebagai ciri khas yang esensial bagi umat Islam di Indonesia, yang hidup di tengah keberagaman agama, suku, dan ras. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami formulasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui media sosial, dengan melakukan telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Untuk menjawab permasalahan yang timbul, penelitian ini mengandalkan metode kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap moderasi beragama dan peran media sosial saling terkait, membentuk suatu kesatuan yang mendukung moderasi beragama di Indonesia, terutama dalam ranah literasi pada era digital 4.0 di abad ke-21. Media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *YouTube* diakui sebagai salah satu strategi efektif dalam menghadapi krisis moderasi beragama pada era digital 4.0 di Indonesia, terutama di kalangan generasi milenial. Persamaan penelitian tersebut pada aspek tema tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, namun ruang lingkup yang berbeda yaitu antara dunia nyata dan maya/digital. Jenis penelitiannya pun berbeda, yaitu peneliti melakukan penelitian lapangan, namun penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan, terkhusus sumber digital.

8. Muaz dan Uus Ruswandi. (2022). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. 5 No. 8: STKIP Yapis Dompus Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini mengangkat tema moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Fokus utama tulisan ini adalah memahami studi interdisipliner mengenai moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual, penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan yang muncul dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan

(*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi kunci penting, dengan penekanan pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Transformasi pengetahuan oleh guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih besar kepada peserta didik. Pendidikan diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi akal dan kreativitas mereka, sehingga terbentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian tinggi, serta memiliki kecerdasan, estetika, serta kesehatan jasmani dan rohani. Persamaan penelitian ini pada bidang moderasi beragama, namun lebih spesifik pada Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan di Perguruan Tinggi dan mencakup semua Pendidikan Agama. Kemudian teori yang digunakan sama-sama teori transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai untuk moderasi beragama. Namun aspek jenis penelitian berbeda pula antara penelitian lapangan dengan keupustakaan.

9. M. Ajib Hermawan. (2020). *Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah*. Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Vol. 25 No. 1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwekerto.

Penelitian ini dilatari oleh pertumbuhan gerakan radikal yang merambah ke dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, menuntut tindakan pencegahan yang sistematis. Dalam konteks pendidikan Islam, langkah yang harus diambil melibatkan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di dalam sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan (harmoni), dan kesetaraan yang terkandung dalam ajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi dasar yang krusial dalam proses pembangunan ini. Terdapat dua model utama yang harus diperhatikan dalam upaya internalisasi, yaitu melalui kurikulum resmi dan kurikulum tersembunyi. Meskipun kurikulum resmi berperan sebagai fondasi internalisasi, namun keberhasilannya tidaklah cukup. Diperlukan penguatan melalui kurikulum tersembunyi, di mana pembangunan konteks sosial-budaya mendukung transformasi nilai-nilai moderasi Islam di lingkungan sekolah. Kurikulum resmi menjadi pondasi yang diperkuat oleh kurikulum tersembunyi, menciptakan ruang bagi pembentukan karakter yang moderat dan inklusif. Proses

ini memerlukan kehati-hatian agar internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dapat mencapai hasil optimal, yang pada gilirannya akan meredakan penyebaran gerakan radikal Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis model-model internalisasi, terutama pada kurikulum tersembunyi di dalam konteks sekolah. Dengan memahami dan mengimplementasikan secara efektif kedua model ini, pendidikan dapat menjadi benteng yang tangguh dalam menangkal pengaruh gerakan radikal yang merugikan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggali nilai-nilai moderasi dalam agama, namun dalam penelitian tersebut secara khusus nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam. Namun demikian, sama-sama menggali dalam proses implementasinya bagi pelajara, yang membedakan adalah status pelajar siswa dan mahasiswa termasuk cakupan hanya muslim dengan ditambah nonmuslim sebagai subjek dan objek.

10. Apri Wardana Ritonga. (2021). *Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama bagi Generasi Milenial Berbasis Alquran*. Al-Afkar: Journal for Islamic Studies Vol. 4 No. 1 UIN Bandung.

Sikap moderat bukan sekadar pilihan, melainkan merupakan karakter yang harus tertanam kuat dalam diri umat Islam di Indonesia, di tengah keberagaman agama, suku, dan ras. Alquran sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, menjadi panduan utama dalam mengeksplorasi dan menggali nilai-nilai moderasi. Kajian ini mendalam pada pemahaman nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Alquran, khususnya bagi kalangan milenial yang menjadi generasi penerus bangsa. Dalam metode *library research*, data yang diperoleh dari buku, artikel, dan laporan ilmiah relevan menjadi dasar analisis menggunakan teknik deskriptif. Temuan kajian ini menyoroti bahwa konsep moderasi beragama dalam Alquran mengandung empat aspek kunci: pesan adil, sikap pertengahan, menjadi umat terbaik, dan memiliki wawasan keilmuan yang luas. Penelitian ini menekankan pentingnya menerapkan sikap moderasi di tengah kemajemukan sebagai kunci terwujudnya kedamaian antar umat beragama. Meski demikian, pembahasan ini hanya mengungkapkan sebagian dari nilai-nilai moderasi dalam Alquran. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang fokus pada pesan moderasi beragama dalam media sosial, terutama melibatkan generasi milenial sebagai konsumen terbesar, menjadi langkah selanjutnya yang

perlu diambil untuk memperdalam pemahaman dan implementasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Persamaannya adalah aspek moderasi beragama, namun berbeda dari segi metodologi anatar kajian pustakan dan lapangan. Kemudian berbeda pula pada aspek pendalaman kajian, yaitu antara menelaah teks wahyu ayat-ayat Alquran dengan mengamati pola perilaku manusia pada kehidupan nyata.

11. Husnul Khotimah. (2020). *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren*. Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam. IAIN Madura.

Keragaman Indonesia merupakan harta yang sangat berharga dan berkah bagi bangsa ini. Keberagaman ini tercermin dalam pluralitas agama yang dianut oleh penduduknya, termasuk Islam yang diakui secara resmi oleh Pemerintah Republik Indonesia. Agama bukan hanya menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia, tetapi juga menjadi kebutuhan vital di era industri saat ini. Sayangnya, eksistensi agama seringkali memunculkan fanatisme yang berlebihan, menciptakan fenomena seperti ekstremisme, radikalisme, dan ujaran kebencian, yang merusak hubungan antar-umat beragama. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak terkecuali dari potensi munculnya paham-paham radikal. Oleh karena itu, untuk membentuk santri yang memiliki sikap moderat terhadap agamanya, penting untuk memasukkan moderasi beragama ke dalam kurikulum pesantren. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan adanya paham radikal dan meningkatkan pemahaman santri tentang nilai-nilai moderat. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi benteng yang efektif melawan ekstremisme dan radikalisme. Internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan masa kini, di mana ekstremisme dan radikalisme menjadi problematika yang mendesak untuk diatasi. Dengan memfokuskan upaya pada pembentukan karakter santri dan penerapan prinsip-prinsip cara beragama yang moderat, pesantren dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan membangun generasi yang toleran dan moderat. Persamaannya adalah pada aspek internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, namun secara jenis dan lokus berbeda antara studi kepustakaan dan lapangan. Kemudian pada tataran teknis penelitian tersebut hanya fokus pada aspek

kurikulum di pondok pesantren kepada santri bukan pada implementasi langsung dan menyeluruh tentu berbeda pula dengan mahasiswa pada lembaga pendidikan formal.

12. Yusnawati, dkk. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Instagram*. Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan.

Penelitian ini menyoroti isu-isu terkini seputar moderasi beragama, khususnya dalam konteks maraknya pembahasan tentang toleransi beragama di media sosial. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi keberadaan kajian keagamaan di *platform* Instagram yang dikenal sebagai salah satu media sosial yang memiliki akuntabilitas tinggi di kalangan generasi muda. Dalam melaksanakan penelitian ini, digunakan desain penelitian kualitatif dengan menerapkan metode studi literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen tertulis dari konten Instagram, termasuk komentar yang terkait. Teknik analisis isi diterapkan pada sumber primer yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Instagram memiliki dampak positif dalam memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda. Dukungan terhadap nilai-nilai moderasi tersebut tercermin melalui antusiasme dan respons positif terhadap materi konten yang dipublikasikan oleh akun media dakwah dengan beragam pendekatan. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi efektivitas akun dakwah yang memberikan edukasi tentang moderasi beragama. Hal ini bertujuan untuk lebih memahami dan mengoptimalkan peran media sosial, khususnya Instagram, sebagai sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi muda. Persamaanya aspek internalisasi nilai moderasi beragama, namun penelitian tersebut berbasis studi pustakan dan pengumpulan data kualitatif digital sebagai data primer, sehingga tidak secara langsung berkontak dengan manusia sebagai subjek penelitian. Adapun yang dilakukan peneliti berbasis data lapangan dan penggalian data mendalam melalui metode etnografi dengan lokus perguruan tinggi, sehingga cakupannya lebih luas.

13. Lutfiani dan Hilyah Ashoumi. (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran ASWAJA dan Implementasinya*



*terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa*. Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora Vol. 9 No. 2 UNISDA.

Melihat realitasnya, masyarakat Indonesia memiliki keberagaman yang sangat kompleks dari segi budaya, suku, bahasa, ras, agama, dan status sosial, sehingga internalisasi moderasi beragama yang dipromosikan oleh pemerintah, terutama di Indonesia, merupakan suatu inisiatif yang harus dijalankan. Keberagaman ini berfungsi sebagai kekuatan integratif oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga dapat berisiko menyebabkan konflik antar budaya, bahasa, suku, ras, agama, dan pandangan hidup yang berbeda. Hal ini seringkali memicu sikap intoleransi dan konflik komunal, yang dapat berujung pada tindakan kekerasan fisik maupun non-fisik. Dengan penerapan moderasi beragama, diharapkan semua lapisan masyarakat Indonesia dapat bersikap moderat dan saling menghormati satu sama lain. Dalam konteks implementasinya, moderasi beragama juga telah menjadi bagian dari pola pikir mahasiswa UNWAHA. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasi melalui pembelajaran ASWAJA dan dampaknya terhadap sikap anti-radikalisme mahasiswa UNWAHA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kampus UNWAHA dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa dilakukan dengan memberikan pemahaman mendalam tentang agama melalui pembelajaran *ahlussunnah wal jama'ah* yang dipilih secara selektif untuk mahasiswa. Persamaan penelitian terletak pada focus internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan pendekatan yang dilakukan yaitu kualitatif, namun metode berbeda antara deskriptif analitis dengan etnografi. Subjek utama penelitian sama-sama pada lokus perguruan tinggi dan mahasiswa, namun dari segi strategi dan model internalisasi berbeda, yaitu melalui pembelajaran Aswaja dengan program Metagama yang bukan hanya semata-mata pembelajaran dan khusus pada pemeluk islam, melainkan mengakomodir semua pemeluk umat beragama.

14. Sutarto. (2022). *Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11 No. 1 STAI Al-Hidayah Bogor.

Penelitian kualitatif yang mengadopsi pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk menginvestigasi cara internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat mencegah penyebaran paham radikal di kalangan mahasiswa. Responden penelitian terdiri dari 10 petinggi akademik yang memiliki peran strategis dalam pengambilan kebijakan, dan 13 dosen yang mengajar mata kuliah keagamaan di IAIN Curup. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Validitas data dijaga melalui perpanjangan wawancara dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama guna mencegah penyebaran paham radikal di kalangan mahasiswa dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran, penggabungan nilai moderasi beragama dalam berbagai kegiatan mahasiswa, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui praktek lapangan, pengabdian masyarakat, dan program unggulan. Persamaan penelitian ini pada bidang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, namun yang menjadi subjek utama adalah pengambilan data dan informasi melalui jaringan manajemen dan tidak pada mahasiswa, sehingga hasil penelitiannya pun lebih menekankan pada aspek konsep dan insersi nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai strategi yang dirasa kurang keterukurannya. Lain halnya dengan yang dilakukan peneliti, bagian dari kurikulum namun spesifik dan terencana sampai tataran praktis pada mahasiswa dengan waktu yang cukup lama melalui kegiatan khusus yaitu Metagama.

15. Rendi Kurniawan, dkk. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 9 No. 1 Wahana Pendidikan.

Keberagaman yang ada di tanah air kita merupakan sebagian kecil dari ciptaan-Nya, dimaksudkan untuk saling mengenal dan belajar satu sama lain guna menciptakan peradaban yang lebih baik, damai, dan sejahtera. Sekolah diibaratkan

sebagai miniatur masyarakat dan tempat yang strategis untuk membentuk sikap moderat melalui internalisasi dalam kegiatan intrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru melakukan proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama dalam kegiatan intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dan berjenis penelitian lapangan deskriptif. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, serta diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi agama di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau terjadi dalam tiga tahap, yakni melalui Madrasah Students Ta'aruf (MATSAMA), kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan dengan aspek nasionalisme dan keagamaan seperti senam kelompok, syarhil quran, upacara setiap pagi, tahfidz, dan pertunjukan seni. Terdapat tiga faktor pendukung dan penghambat, yaitu karakteristik siswa, karakteristik guru, dan lingkungan Madrasah. Persamaan penelitian yaitu pada aspek internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metodologi pendekatan penelitian yang sama, namun berbeda pada metode yang digunakan. Subjek dan lokus penelitianpun berbeda, yaitu sekolah dengan perguruan tinggi. Demikian pula aspek kefokusannya arah penelitian, hanya pada program Metagama yang merupakan program khusus terstruktur yang berbeda dengan penelitian di atas, lebih meluas namun kurang terstruktur.